

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kabupaten Jeneponto merupakan salah satu Kabupaten di Sulawesi Selatan dengan letak geografis terletak diantara 5°016'13"-5 °39'35" Lintang Selatan dan 120°040'19"-120°07'51" Bujur Timur. Ditinjau dari batas-batasnya maka pada sebelah Utara berbatasan dengan Gowa, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Flores, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Takalar dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Bantaeng (Amin *et al.*, 2016).

Perairan Laut Flores, Sulawesi Selatan, dikenal sebagai bagian dari perairan yang kaya akan sumber daya laut termasuk ikan kurisi merah dan merupakan wilayah perairan strategis yang mendukung aktivitas ekonomi masyarakat setempat terutama pada sektor perikanan. Ikan kurisi merah merupakan salah satu komoditas perikanan yang bernilai ekonomi tinggi yang ditangkap di daerah pesisir termasuk di Jeneponto (Mulyani *et al.*, 2022).

Pancing rawai adalah salah satu alat penangkapan ikan dikategorikan sangat ramah terhadap lingkungan. Pancing rawai termasuk alat tangkap yang mempunyai tingkat selektivitas tinggi karena menangkap ikan kurang dari tiga spesies dengan ukuran hasil tangkapan relatif seragam. Pancing merupakan alat tangkap yang selektif karena dioperasikan dengan sistem pengait menggunakan umpan tertentu (Mustaruddin *et al.*, 2017)

Rawai alat tangkap dasar yang cukup produktif karena mudah dari sisi pengoprasiaannya alat tangkap ini juga relatif murah dari sisi pembiayaannya. Alat tangkap yang juga termasuk alat tangkap yang pasif. Alat tangkap ini dioperasikan oleh 1 orang jadi tidak perlu menggunakan ABK, satu orang inilah yang mengendalikan kapal dan menurunkan alat tangkap, jumlah alat tangkap yang diturunkan sebanyak 1 unit (Ananda, 2022).

Pancing rawai merupakan salah satu alat penangkapan yang sudah dikenal sejak lama. Rawai alat penangkap ikan yang terdiri dari tali yang sangat panjang tali utama yang secara berderet dengan jarak tertentu dipasang tali-tali pendek, tali cabang yang ujungnya diberi mata pancing. Berbagai model konstruksi dan bahan yang digunakan dalam rawai dasar telah dibuat sedemikian rupa oleh pelaku penangkapan ikan di beberapa negara berdasarkan karakteristik daerah penangkapan, tingkah laku ikan serta ketersediaan bahan pembuatnya (Sari *et al.*, 2021).

konstruksi alat penangkapan ikan merupakan gambaran umum yang merinci setiap bagian dari alat tersebut agar mudah dipahami. Keberhasilan dalam kegiatan penangkapan ikan sangat dipengaruhi oleh jenis alat yang digunakan. Oleh karena itu, pemilihan alat tangkap yang sesuai sangat penting agar proses penangkapan berjalan lebih efisien dan ikan dapat tertangkap dengan lebih mudah (Imron *et.al.*, 2024).

Daerah penangkapan adalah perairan dimana diharapkan adanya jenis ikan yang menjadi sasaran penangkapan dalam jumlah memadai dan mempunyai densitas yang tinggi. Serta proses penangkapan hasil laut yang diambil langsung dari perairan ikan yang cocok untuk ditangkap dalam operasi penangkapan adalah ikan yang telah

memasuki masa perkembanganbiakan. Ikan yang disebut layak tangkap dalam kegiatan penangkapan adalah ikan yang telah memasuki satu kali reproduksi (Muis, 2020).

Pada penelitian ini akan mengkaji tentang konstruksi dari pancing ikan merah yang ada di Kabupaten Jeneponto. Penelitian dilakukan pada kontruksi alat tangkap ini untuk mengetahui konstruksi dari alat tangkap agar nantinya dapat dikembangkan sehingga dapat diketahui aspek apa saja yang perlu ditingkatkan nantinya.

Informasi mengenai kontruksi pancing ikan kurisi merah di Kabupaten Jeneponto masih sangat terbatas. Kondisi lapangan menunjukkan bahwa kontruksi alat penangkapan ikan di buat sendiri oleh nelayan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik mengkaji lebih dalam mengangkat judul mengenai pancing khususnya konstruksi pancing rawai ikan kurisi merah yang dioperasikan di perairan Laut Flores Kabupaten Jeneponto.

1.2 Tujuan dan Manfaat

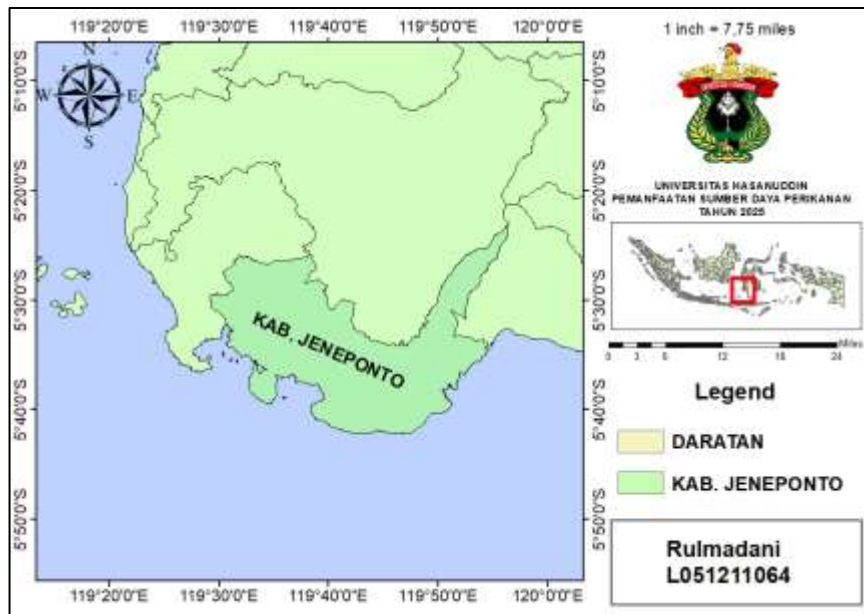
Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi pancing rawai ikan kurisi merah yang dioperasikan di perairan Kel. Birringkassi.

Manfaat dari penelitian ini adalah tersedianya data dan informasi bagi nelayan untuk mengoptimalkan konstruksi dan hasil tangkapan yang dapat meningkatkan sumberdaya perikanan yang beroperasi di Kelurahan, Birringkassi Kec. Binamu, Kab. Jeneponto Sulawesi Selatan. Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk penelitian selanjutnya dalam bidang operasi penangkapan menggunakan pancing rawai.

II. METODE PENELITIAN

2.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 10 Maret – 20 April 2025 dengan mengikuti 10 trip operasi penangkapan ikan secara langsung dengan nelayan yang bertempat tinggal di Perairan Kelurahan Birringkassi, kecamatan Binamo, Kabupaten Jeneponto, Sulawesi Selatan.



Gambar 1. Peta lokasi penelitian

2.2 Alat dan Bahan

Konstruksi pada pancing rawai ikan kurisi merah dalam penelitian ini dibuat secara manual oleh nelayan untuk mempermudah penelitian dalam memperoleh data dibutuhkan alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Fungsi alat dan Bahan

No	Alat dan Bahan	Fungsi
1.	1 unit pancing	Sebagai objek penelitian
2.	Kamera Smartphone	Sebagai alat dokumentasi
3.	ATM (Alat tulis menulis)	Untuk mencatat data praktik
4.	Meteran	Untuk mengukur Panjang ikan
5.	GPS (<i>Global Positioning system</i>)	Mengetahui koordinat daerah penangkapan ikan
6.	Papan alas	Sebagai alas untuk mengukur ikan
7.	Hasil tangkapan pancing	Sebagai sampel yang digunakan dalam penelitian

2.3 Metode penelitian

Metode penelitian ini menggunakan studi kasus pada pancing ikan kurisi merah dimana metode ini digunakan untuk mengetahui konstruksi pancing rawai ikan kurisi merah. Pengambilan data dilakukan dengan cara mengikuti pengoprasian penangkapan pancing rawai secara langsung untuk mengetahui jenis ikan kurisi merah yang tertangkap, melakukan wawancara dengan nelayan mengenai konstruksi pancing rawai, dan mengambil satu unit pancing rawai untuk melakukan pengukuran dari bagian-bagian alat tangkap serta mengukur panjang total ikan menggunakan meteran, ikan perlu diukur dalam penelitian konstruksi alat penangkapan karena konstruksi alat penangkapan ikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terhadap keberhasilan kegiatan penangkapan ikan.



Gambar 2. Pengukuran Panjang Total Ikan

2.4 Analisis Data

Analisis data untuk mencapai tujuan penelitian yang merupakan langkah dari proses data yang dikumpulkan dari responden dan dianalisis berdasarkan formula berikut.

1. Teknik pengoprasian pancing ikan kurisi merah dianalisis secara deskriptif dari tahapan persiapan sampai pada proses pengoprasian dan pengambilan hasil tangkapan.
2. Pengukuran Kapasitas Kapal Penangkapan (GT) (Nomura dan Yamazaki 1977).

$$GT = L \times B \times D \times 0,56 \times 0,353$$

Keterangan :

L = Panjang total (m)

B = lebar total kapal (m)

D = Dalam kapal/ tinggi kapal (m)

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

3.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

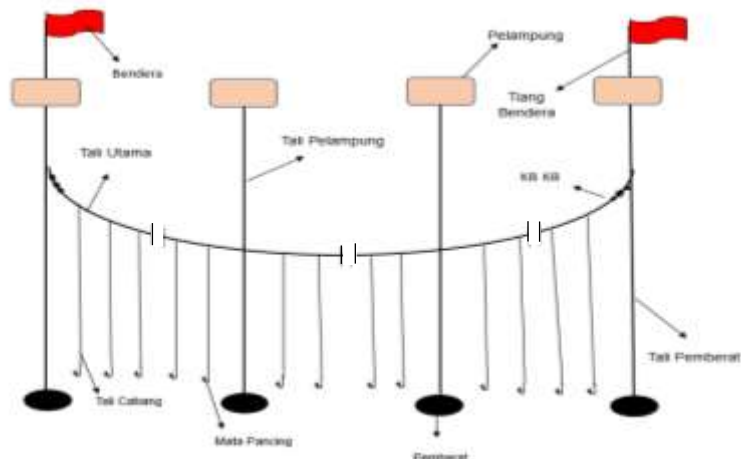
Kabupaten Jeneponto terletak di bagian Selatan Sulawesi Selatan dan berbatasan langsung dengan Laut Flores di sebelah Selatan dengan panjang pantai berkisar 114 km dengan potensi sumber daya alam yang cukup besar yaitu luas wilayah 74.979 dan wilayah kewenangan pengelolaan laut 4 mil. Wilayah ini didominasi oleh dataran rendah pesisir dengan iklim tropis kering, serta memiliki suhu rata-rata antara 24°C hingga 32°C. kawasan pesisir Jeneponto, seperti di Kelurahan Binamu, dan menjadi pusat aktivitas perikanan tangkap menggunakan pancing rawai, laut Flores di sekitar Jeneponto memiliki keanekaragaman hayati yang cukup tinggi, berjarak 90 kilometer dari Kota Makassar melalui jalur darat.

3.2 Unit Penangkapan pancing rawai

3.2.1 Kontruksi pancing rawai



Gambar 3. Pancing rawai ikan kurisi merah dengan wadahnya



Gambar 4. Desain pancing rawai ikan kurisi merah

Pancing rawai ikan kurisi merah yang digunakan oleh nelayan di Kelurahan Birringkassi Kabupaten Jeneponto memiliki konstruksi yang terdiri dari tali utama dengan panjang keseluruhan 3,79 km No. 800, panjang tali cabang 80 cm No. tali 80 yang berbahan (*Monofilament*), jarak antara tali cabang adalah 2 meter, jumlah mata pancing 1.300 No. 14, pelampung 4 buah masing-masing memiliki berat 2 kg berbahan gabus dengan panjang tali pelampung 90 meter No. tali 4, pemberat yang digunakan 4 buah batu dengan berat 3 kg panjang tali pemberat 90 cm, kili-kili 2 buah yang dipasang pada tali utama dan tali pelampung.



Gambar 5. Desain Pancing rawai ikan kurisi merah 1 basket

Pancing rawai 1 basket memiliki tali utama No. 800 dengan panjang 1,26 km dan tali cabang No. 80 dengan panjang 80 cm, pelampung 2 buah dengan berat 2 kg panjang tali pelampung 90 meter No.4, pemberat yang digunakan 2 buah batu yang memiliki berat 3 kg panjang tali pemberat 90 cm, jumlah mata pancing 433 mata, jumlah kili-kili yang

digunakan 2 buah dipasang diantara tali utama dan tali pelampung. Jumlah keseluruhan yang diturunkan pada saat pengoprasian penangkapan ikan sebanyak 3 basket.

3.2.3 Tali utama (*Mine line*)



Gambar 6. Tali utama

Tali utama berfungsi sebagai tempat bergantungnya tali cabang. Fungsi tali utama pada rawai menjaga kestabilan dan posisi alat tangkap agar tetap berada di zona target ikan.

3.2.4 Tali cabang (*branch line*)



Gambar 7. Tali Cabang

Tali cabang merupakan penghubung antara tali utama dan mata pancing yang berisi umpan. Tali cabang ini dipasang secara tegak lurus pada tali utama dengan jarak antar tali cabang 2 m.

3.2.5 mata pancing



Gambar 8. Mata kail

Mata pancing berfungsi untuk menangkap ikan secara langsung dengan cara mulut ikan terkait saat memakan umpan. Mata pancing yang digunakan berbahan baja yang kuat dan tahan karat No.14, berbentuk melengkung dengan ujung yang runcing dan tajam.

3.2.6 Pelampung tanda dan pelampung utama



(a)

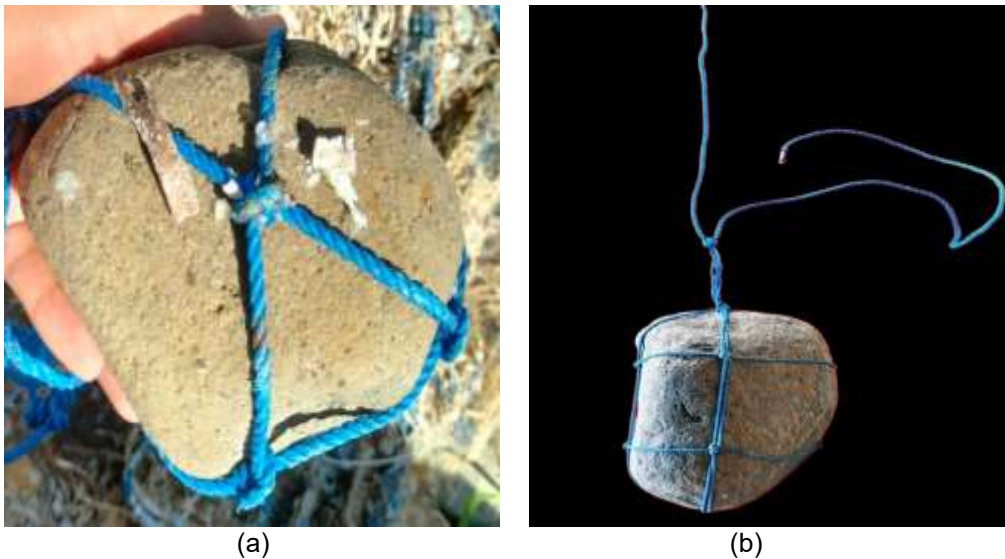


(b)

Gambar 9. (a) pelampung tanda (b) pelampung utama

Pelampung penanda yang diberikan bendera berjumlah 2 buah yang dipasang di ujung kanan dan kiri alat tangkap untuk menunjukkan posisi awal dan akhir pada rawai di permukaan air. Dan terdapat pelampung utama yang berjumlah 2 buah untuk menjaga posisi horizontal alat tangkap dan mengurangi tenggelamnya tali utama secara tidak terkendali.

3.2.7 Pemberat



Gambar 10. (a) pemberat (b) tali pemberat

Pemberat pada pancing rawai berfungsi untuk menenggelamkan dan menjaga posisi tali utama agar tetap berada pada dasar laut yang bertujuan untuk memberikan daya tenggelam pada alat tangkap saat dioperasikan.

3.2.8 Kili-kili



Gambar 11. Kili-kili

Kili-kili yang digunakan sebanyak 2 buah terbuat dari besi, yang dipasang kiri dan kanan yang menjadi penghubung antara tali utama dan tali pelampung. Memiliki fungsi untuk mencegah tali utama dari terlilit atau terpelintir akibat gerakan ikan atau arus laut. Adanya kili-kili, alat tangkap rawai ini lebih awet dan memudahkan dalam proses penangkapan.

3.2.9 Umpan pancing rawai ikan kurisi merah



Gambar 12. Umpan pancing rawai ikan kurisi merah

Umpan merupakan komponen penting dalam alat tangkap untuk menarik perhatian ikan agar mendekat dan memakan umpan sehingga terkena mata pancing yang diikat di ujung tali cabang. Umpan yang digunakan adalah ikan tembang (*Sardinella Fimbriata*) yang dipasang pada mata pancing sebelum alat tangkap diturunkan.

3.3 Metode Pengoprasian Pancing Rawai Ikan Kurisi Merah (*Nemipterus Furcosus*)

Nelayan berangkat dari *fishing base* pada pukul 02.15 WITA. Waktu yang ditempuh dari *fishing base* ke *fishing ground* sekitar 2 jam, pancing rawai dioperasikan pada jam 04.01 sampai dengan jam 06.27 Metode pengoprasian pancing rawai ikan kurisi merah memiliki beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

3.3.1 Setting

Setting diawali dengan penurunan pelampung bendera tanda sekaligus pembuangan pemberat hingga penebaran pancing yang telah dipasangi umpan dengan urutan penempatan umpan sesuai dengan tujuan penelitian. Penurunan dilaksanakan di muka kapal. Kegiatan penurunan pancing adalah sebagai berikut : mula-mula pelampung tanda diturunkan beserta tali pelampungnya, kemudian tali utama dan akhirnya tali cabang yang diikuti mata pancing yang telah diberi umpan. Tali utama tersebut kemudian dilepas dan begitu seterusnya. Rangkaian pancing yang telah dipasangi umpan ditebar secara perlahan satu persatu agar jarak antar pancing tidak terlalu dekat.

3.3.2 Perendaman Alat Tangkap (*soaking*)

Perendaman alat tangkap (*soaking*) yaitu menanti umpan di makan oleh ikan. Setelah proses setting selesai, tahapan selanjutnya adalah merendam alat tangkap sesuai dengan durasi waktu 2 jam dan alat tangkap berendam (*soaking*) dan dibiarkan hanyut mengikuti arus laut.

3.3.3 Penarikan Alat Tangkap (*Hauling*)

Sebagai tahap terakhir adalah proses *hauling* yang merupakan kebalikan dari tahap *setting*. Setelah alat tangkap 2 jam di dalam air, dilakukan penarikan alat tangkap (*hauling*) ke atas kapal bagian depan yang dilakukan secara manual. *Hauling* rawai secara berturut urut dimulai dari penaikan pelampung tanda, pelampung, tali pelampung beserta pemberat diangkat ke atas geladak kapal, tali utama kemudian tali cabang beserta mata pancing, sampai keseluruhan satuan pancing terangkat ke atas geladak kapal. Satu persatu ikan hasil tangkapan yang diperoleh dilepaskan dari mata pancing kemudian di simpan di tempat yang telah disiapkan.

3.3.4 Kapal Penangkapan

Operasi penangkapan pancing rawai menggunakan kapal yang berbahan utama kayu dengan ukuran panjang 6 meter, lebar 65 cm, dengan kedalaman 70 cm. Kapal ini menggunakan mesin Honda gx 200, menggunakan bahan bakar bensin. Ukuran kapal perahu yang dipakai sebesar 0,49 GT.



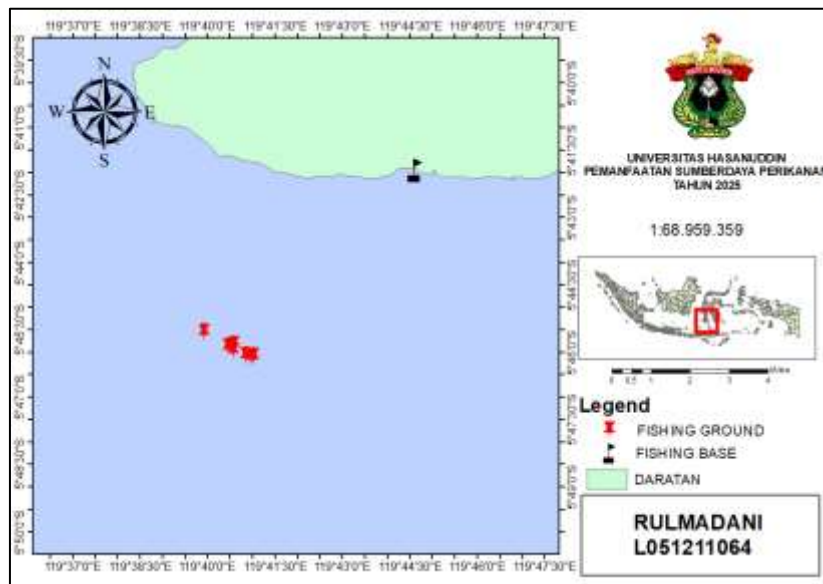
(a)



(b)

Gambar 13. (a) Kapal penangkapan (b) Mesin kapal

3.1.5 Daerah Penangkapan Ikan



Gambar 14. Peta lokasi penelitian

Daerah penangkapan berada di sekitar Perairan Laut Flores, nelayan berangkat dari *fishing base* pada pukul 02.15 WITA yang memerlukan waktu sekitar 2 jam dari *fishing base* ke *fishing ground*. Pancing rawai dioperasikan pada pukul 04.01 sampai dengan pukul 06.27. Daerah penangkapan berada di sekitar perairan berkarang atau berlumpur dengan kedalaman 35 meter, dengan ikan yang dominan tertangkap adalah jenis ikan kurisi merah (*Nemipterus furcosus*) dengan tangkapan sampingan ikan selar kuning (*Selaroides leptolepis*).



Gambar 15. Model aplikasi untuk menentukan lokasi penangkapan

Fishing point merupakan aplikasi yang digunakan untuk membantu nelayan dalam menentukan lokasi penangkapan, cara penggunaan aplikasinya dengan menyimpan lokasi pemancingan sehingga memudahkan untuk kembali ke titik tersebut.

3.1.5 Hasil Tangkapan Pancing Rawai

3.1.5.1 Ikan Kurisi Merah

Penggunaan pancing rawai untuk menangkap ikan kurisi merah (*Nemipterus Furcosus*), diperairan laut Flores, pada wilayah Jeneponto ikan kurisi merah sebagai hasil tangkapan utama.



Gambar 16. Ikan kurisi merah (*Nemipterus Furcosus*)

Ikan Kurisi Merah (*Nemipterus Furcosus*) terkenal sebagai ikan demersal yang hidup soliter dengan pergerakan yang lambat dengan ukuran panjang total 21 cm, meskipun dapat tumbuh lebih besar tergantung kondisi habitat. Morfologi ikan kurisi tubuh yang ramping dan pergerakan yang lambat menjadikan ikan ini mudah tertangkap oleh alat tangkap rawai menggunakan umpan ikan tembang (*Sardinella Fimbriata*) dapat dilihat pada Gambar 16.

Hasil tangkapan nelayan menggunakan pancing rawai yang beroperasi di Kelurahan Biringkassi, Kecamatan Binamu, Kabupaten Jeneponto. Ikan kurisi merah memiliki ciri-ciri tubuh berukuran kecil, badan langsing dan padat, tipe mulut terminal dengan bentuk gigi kecil membujur dan gigi taring pada rahang atas (kadang-kadang ada juga pada rahang bawah). Bagian depan kepala tidak bersisik, sisik dimulai dari pinggiran depan mata dan keping tutup insang. Bentuk ikan kurisi merah yaitu memanjang, bentuk mulut terminal dan lubang hidung terletak di kedua sisi moncong, berdekatan satu sama lain. Rahang atas dan bawah ukurannya hampir sama dengan rahang bawah lebih menyembul. Pada kedua rahang terdapat barisan gigi berbentuk kerucut yakni gigi canin dan gigi viliform. Selain itu, ikan memiliki 7-8 tulang lapis insang pada bagian lengkung atas dan 15-18 tulang lapis insang pada lengkung bawah, dengan jumlah total 22-26 tulang tapis insang (Asdar, 2021). Selanjutnya dikatakan bahwa tingkat pemanfaatan ikan kurisi merah ini cukup tinggi dikarenakan harga ikan kurisi

merah relative lebih murah dibandingkan dengan ikan-ikan lainnya akan tetapi ikan kurisi merah ini tertangkap biasa cenderung kecil. (Tinungki *et, al.*, 2022) mengemukakan bahwa Pancing rawai dikenal selektif sehingga mengurangi hasil tangkapan sampingan dan tidak merusak ekosistem dasar laut. Ini juga memungkinkan kualitas ikan tertangkap tetap baik karena tidak mengalami luka fisik berat selama proses penangkapan. Dengan berbagai keunggulan tersebut, penggunaan pancing rawai dasar menjadi alternatif penangkapan yang potensial untuk pengelolaan sumber daya ikan kurisi merah secara berkelanjutan.

3.1.5.2 Ikan Selar Kuning

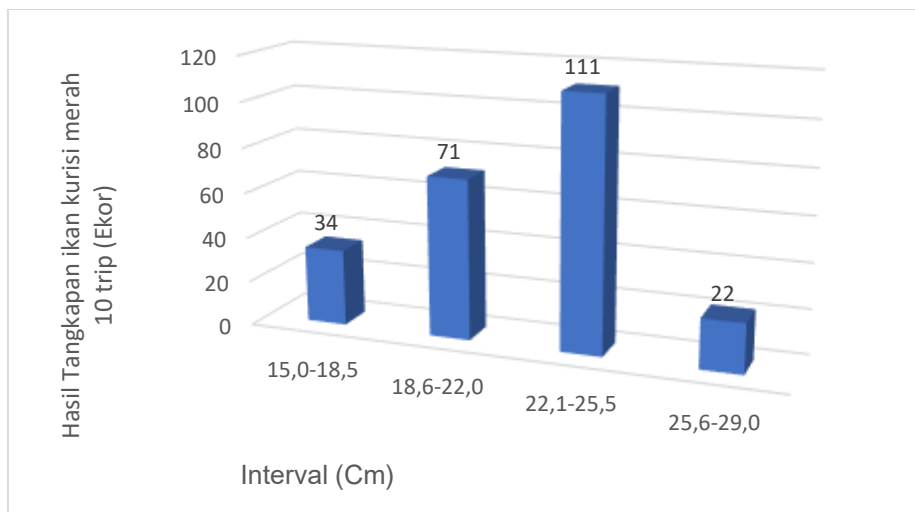


Gambar 17. Ikan selar kuning (*Selaroides Leptolepis*)

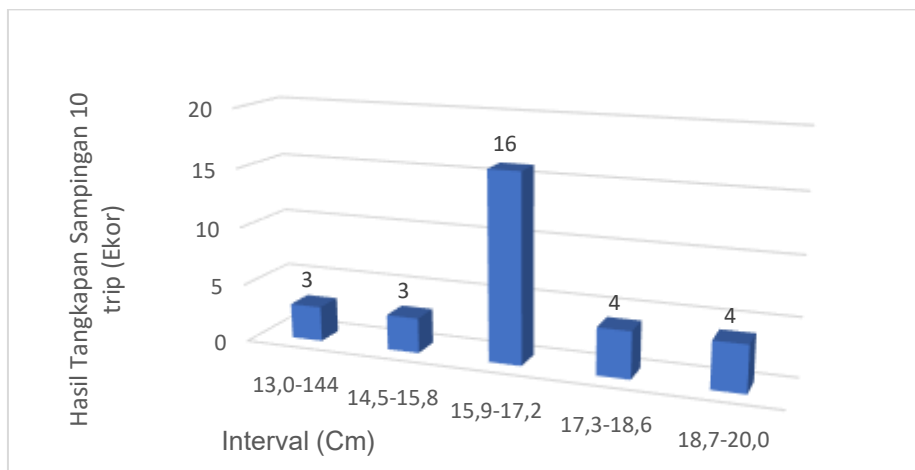
Ikan selar kuning sebagai tangkapan sampingan termasuk salah satu dari spesies famili *Carangidae*. Penyebarannya cukup luas, hampir bisa ditemukan di daerah indonesia pasifik. Jenis ikan selar kuning pada sebagian masyarakat dianggap sebagai ikan rucah, sehingga harga jualnya relatif rendah. Ikan selar merupakan salah satu jenis ikan pelagis yang hidup pada laut dalam kawasan tertentu. Musim penangkapan ikan selar kuning terjadi sepanjang tahun sehingga keberadaan ikan selar kuning hampir selalu ada setiap hari (Sharfina *et, al.*, 2014). Ikan ini memiliki warna abu kehitaman pada bagian punggung hingga kepala, ikan ini memiliki beberapa sirip pada bagian tubuhnya yaitu dorsal yang terdapat pada bagian punggung terdiri dari jari-jari sirip keras dan lemah, memiliki dua sirip pectoral yang terletak dibagian tubuh sebelah kiri dan kanan, memiliki dua sirip pelvic yang terdapat pada bagian perut terdiri dari jari-jari sirip lemah, memiliki dua sirip anal yang terdapat pada bagian dubur terdiri dari jari-jari sirip keras dan lemah serta memiliki sirip ekor yang terdiri dari jari-jari sirip lemah (Vafry *et,al.*, 2023). Sedangkan (Wijoyo *et,al.*, 2023) menyatakan pancing rawai di perairan Jeneponto adalah ikan selar kuning termasuk ikan pelagis kecil yang hidupnya membentuk koloni atau bergerombol, ikan selar termasuk ikan laut perenang cepat dan kuat, serta ikan ini dapat hidup pada kedalaman 1-35 meter. Adapun daerah penyebaran ikan selar kuning ini sudah tersebar hampir seluruh indonesia dan tersebar pasifik bagian barat.

3.1.6 Ukuran Hasil Tangkapan Pancing Rawai8

Hasil tangkapan ikan kurisi merah dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 18. Kisaran ukuran panjang ikan kurisi merah



Gambar 19. Kisaran ukuran panjang ikan selar kuning

Pada Gambar 18 dan 19 menunjukkan kisaran ukuran panjang ikan kurisi merah selama 10 trip dengan ukuran rata-rata 22,1 – 25,5 cm hasil tangkapan sampingan ikan selar kuning dengan ukuran rata-rata 15,9-17,2 cm.